

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada beberapa aspek seperti fisik, psikis serta psikososial (Hurlock, 1980). Remaja dapat terbagi dalam tiga fase yaitu fase usia 13-14 tahun adalah usia masa remaja awal, usia 15-17 tahun termasuk usia remaja tengah dan remaja akhir di usia usia 18-21 tahun (Thornburg dalam Dariyo, 2004). Individu yang memasuki usia remaja akan mengalami puncak perkembangan emosi dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri.

Ketika memasuki masa remaja, anak akan mengalami perubahan dunia sosial yang cukup drastis sehingga cenderung mengalami stress dan tekanan. Laursen dan Hartl (Garvin, 2017) mengatakan individu yang masuk remaja ada dalam kondisi genting dan emosional disebabkan karena mengalami perubahan yang sangat cepat. Masa remaja merupakan pencarian identitas diri yang dimulai dari lingkungan non keluarga, seperti teman sebaya (Hurlock, 1980).

Tidak semua remaja tumbuh dengan lingkungan sebagaimana mestinya. Realitanya ada remaja yang harus tinggal dengan anggota keluarga lain seperti nenek, paman dan lain-lain hingga ditempatkan di panti asuhan, sehingga pertumbuhan remaja yang secara esensial memerlukan orang tua terganggu. Dari daftar jumlah panti asuhan yang tercatat di Indonesia, terdapat 106.406 anak di

4.864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS, 2009). Menurut Dinas Sosial RI (DTKS, 2009), Panti Asuhan Anak adalah lembaga pengasuhan bagi anak yang terlantar berfungsi sebagai wali atau pengganti orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak asuh baik secara fisik, mental maupun sosial guna memberikan kesempatan yang cukup dan tepat bagi perkembangan kepribadian yang dianggap sebagai bagian dari pewaris bangsa yang aktif bergerak di bidang pembangunan sosial.

Hasil penelitian Rifai (2015), remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki permasalahan kesehatan mental seperti cenderung mengubah kepribadian menjadi inferior, pasif, tidak peduli, menarik diri, mudah putus asa, takut serta gelisah sehingga remaja mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Adanya kecenderungan inferior mengarahkan pada kondisi penurunan harga diri pada remaja di panti asuhan (Santrock, 2012). Harga diri rendah menjadi permasalahan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 dan 25 April 2021 kepada 10 remaja panti asuhan di Yogyakarta yang berusia 13-15 tahun menunjukkan bahwa 10 remaja mengalami harga diri yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa 10 remaja mengaku bahwa pernah merasa rendah diri ketika subjek tidak memiliki prestasi yang baik dibandingkan teman yang lain dan memiliki kondisi fisik yang lebih buruk dari teman yang lain.

Oleh karena itu subjek merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, membandingkan kekurangan yang dimiliki dengan kelebihan yang dimiliki orang lain, merasa tidak layak untuk dicintai dan takut tidak bisa sukses seperti orang

lain. Selain itu subjek sering merasa sedih, sakit hati, kurang semangat, frustrasi, pesimis, merasa selalu salah dan jengkel.

Sebagian besar subjek berpikir bahwa Tuhan tidak adil, ingin berbuat kasar kepada orang lain, mempertanyakan ketidaksempurnaan diri subjek. Tindakan yang dilakukan subjek seringkali tidak mampu menahan emosi, mengurung diri atau tidak ingin bertemu dengan orang lain, mencoba sabar dan diam. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa remaja di panti asuhan tersebut memiliki kecenderungan harga diri yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Febristi (2020) pada remaja panti asuhan di Kota Padang pada tahun 2019 diketahui sebanyak 256 responden remaja yang tinggal di panti asuhan lebih dari setengah remaja (52,3%) memiliki harga diri yang negatif.

Coopersmith (Mruk, 2006), mengatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat individu mengenai diri sendiri dari hasil interaksi individu bahwa dirinya berdaya, sukses, dan berharga. Sedangkan menurut Dariyo (2004), harga diri dapat diartikan sejauh mana seorang individu menghargai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kemandirian, dorongan, kehendak, dan kebebasan menentukan tindakannya dalam hidup. Menurut Coopersmith (Mruk, 2006) terdapat empat aspek dalam harga diri, yaitu kekuatan (*power*), individu dapat mempengaruhi serta mengendalikan atau mengontrol orang lain, lalu keberartian diri (*significance*), yaitu penerimaan di lingkungan sosial yang ditandai dengan kehangatan, respon dan kepedulian lingkungan yang baik terhadap individu dan lingkungan sosial dapat menerima individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya, kebajikan (*virtue*) patuh pada norma moral, etika dan agama dimana

individu menghindari diri dari perilaku yang harus dihindari, tunduk sesuai dengan standar sosial dan agama dan mempraktikkan perilaku yang diperbolehkan menurut moral, etika, dan agama, kemampuan (*competence*) diartikan sebagai upaya untuk memperoleh prestasi dan tampil baik sesuai dengan tahapan usianya.

Harga diri menjadi aspek penting dalam kepribadian, karena mempunyai dampak langsung dan jangka panjang terhadap apa yang terjadi selama periodenya baik dari segi perkembangan fisik maupun psikologis, dimana individu harus mampu beradaptasi secara mental dan menemukan sikap dan minat baru (Ahyani dan Astuti, 2018). Remaja dengan harga diri tinggi cenderung percaya diri, mampu, berharga, dan optimis (Santrock, 2012). Harga diri yang tinggi akan membantu remaja merasa lebih menghargai diri sendiri, merasa yakin pada setiap keputusan dan tindakan yang dipilih, serta peka terhadap lingkungan sekitar.

Sebaliknya remaja dengan harga diri yang rendah cenderung tidak menghargai diri, takut mengambil keputusan, membandingkan diri dengan orang lain dan terlibat dalam perilaku negatif (Soetjningsih, Windiani & Adnyana, 2018). Akibat lain dari harga diri rendah antara lain kesepian, keterasingan, bullying, kekerasan, penggunaan narkoba, anoreksia, masalah berat badan, depresi dan bahkan bunuh diri (Aunillah dan Adiyanti, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah dan Takwin (2018), menemukan bahwa remaja panti asuhan memiliki harga diri yang rendah dari segi aspek sosial dan emosi negatif yang bersumber dari penolakan terhadap lingkungan sosial.

Selanjutnya menurut Lutan (2003), faktor yang mempengaruhi harga diri adalah orang tua, teman sebaya, prestasi, individu, guru, dan pelatih atletik. Berdasarkan faktor harga diri yang dijelaskan, peneliti memilih faktor teman sebaya. Hal ini didukung oleh pernyataan Sarwono (2002), bahwa remaja lebih mengutamakan kualitas persahabatan daripada masa kanak-kanak. Selain itu, tantangan dalam perkembangan remaja adalah mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya (Sarwono, 2002). Oleh karena itu, remaja dengan sedikit atau tanpa teman dekat akan mengalami kesepian, depresi, ketegangan, dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang mempunyai kualitas teman dekat (Dariyo, 2004).

Menurut hasil penelitian Ananda dan Sawitri (2012), menggambarkan bahwa hal yang dianggap menyenangkan di lingkungan panti asuhan adalah remaja memiliki teman yang banyak tetapi akan terpisah dari sanak keluarga, makanan yang kurang nikmat, keharusan bekerja di panti asuhan dan aturan yang ketat. Meskipun remaja asuhan memiliki pengasuh yang membimbing dan memberi arahan pada remaja sebagai orang tua, remaja panti asuhan juga harus berhadapan dengan teman-temannya yang lain di panti asuhan. Kondisi pertemanan di panti asuhan maupun diluar panti yang baik diperlukan untuk membantu perkembangan yang positif bagi remaja. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mampu menjalin suatu hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya (Havighurst, dalam Sarwono 2002). Menurut Desmita (2014), remaja dalam perkembangannya lebih cenderung menggunakan istilah

*friendship* (persahabatan teman sebaya) untuk mengembangkan keinginan berteman.

Persahabatan menurut Santrock (Dariyo, 2004), adalah hubungan antara individu yang melibatkan keakraban, saling percaya dan menerima satu dengan yang lain, saling memahami, bersedia berbagi pengalaman dan bertukar pikiran, serta terkadang melakukan aktivitas bersama. Menurut Lee Mee Thein (2012), kualitas persahabatan memiliki 4 aspek yakni kedekatan (*closeness*), yaitu tingkat keterikatan menurut teman-teman dengan individu lainnya, bantuan (*help*), yaitu saling memberi bantuan dalam mempertahankan persahabatan, selanjutnya penerimaan (*acceptance*), yaitu tingkat penerimaan remaja oleh teman sekelilingnya baik sosial atau emosional, dan rasa aman (*safety*), yaitu tingkat keyakinan atau kepercayaan remaja mengandalkan temannya.

Menurut Studi APA (2003), ditemukan bahwa remaja yang dapat menjalin hubungan setidaknya satu sahabat akan memiliki perasaan bernilai diri yang lebih tinggi pada usia 30 jika dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki sahabat. Selain itu menurut Rahmania (2012), individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menjalin persahabatan dan tidak suka menyendiri, bekerjasama, dan suka tolong menolong. Sebuah penelitian yang dilakukan di Selandia Baru menemukan hasil bahwa orang dewasa yang kompeten dan mudah beradaptasi mempunyai harga diri tinggi ketika remaja dan sebaliknya apabila orang dewasa yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif maka cenderung memiliki ciri kesehatan fisik dan mental yang buruk dan tingkat perilaku kriminal yang tinggi saat remaja (Trzesniewski dkk, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diambil oleh peneliti adalah apakah ada hubungan antara kualitas persahabatan dengan harga diri pada remaja panti asuhan?

### **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan harga diri pada remaja di panti asuhan.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai kualitas persahabatan dengan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- b. Manfaat praktis adalah memberikan informasi kepada remaja sehingga mampu membentuk persahabatan yang berkualitas dan dapat mempertahankan harga diri yang tinggi.